

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mantra sebagai sebuah bahasa dalam suatu masyarakat sering diartikan sebagai bentuk permohonan yang bersifat tertutup artinya mantra memiliki posisi yang sakral dan dimanfaatkan oleh pribadi atau kelompok masyarakat untuk menyampaikan keinginan secara tertutup. Hal tersebut membuktikan bahwa bahasa dalam sebuah mantra tidak digunakan sebagai sarana komunikasi antara pamantra (dukun) dengan yang dimantrai, akan tetapi terjadi antara pamantra (dukun) dengan hal yang dipercayai (Afdalisma, 2015 : 1). Menurut Saputra (2007: 113) mengatakan bahwa istilah lain dari mantra adalah magi (magic) diyakini dapat menguasai alam sekitar, termasuk alam pikiran dan tingkah laku manusia.

Saputra (2007 : 18) membagi jenis mantra terhadap empat hal, yaitu mantra bermagi putih, kuning, merah dan hitam. Fungsi mantra berdasarkan jenis tersebut seperti untuk 1) Penyembuhan (magi putih) adalah mantra yang dijiwai oleh nilai-nilai kebaikan dan digunakan untuk tujuan kebaikan dengan fungsi menetralkan praktik mantra bermagi hitam, 2) Pengasihian (magi kuning) adalah mantra yang penggunaannya didasari ketulusan hati dan maksud baik, biasanya hanya sebatas hubungan individu, 3) Perlindungan (magi merah) adalah mantra yang pemakaiannya tidak dilandasi hati nurani, tetapi didorong untuk memenuhi hawa nafsu dengan tujuan agar korban tersiksa batin dan fisiknya, dan 4) Pembunuhan (magi hitam) adalah mantra yang dijiwai oleh nilai-nilai kejahatan dan digunakan juga untuk tujuan kejahatan.

Pada skripsi ini penulis hanya meneliti magi putih (pengobatan) yang sering digunakan oleh masyarakat Lengayang yang diwakili oleh dua daerah Pulau Koto Tuo dan Nagari mudiak. Fenomena penggunaan magi putih (pengobatan) sering digunakan sangat menarik karena mantra pengobatan masih dipecayai oleh kalangan masyarakat Lengayang di luar pengobatan medis. Mantra pengobatan masih dijadikan sebagai sarana utama untuk pengobatan, hal tersebut dikarenakan mantra tidak lepas dari kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Lengayang.

Usman (2005:2) mengatakan bahwa dalam pengobatan, mantra diucapkan dengan suara lembut. Namun pada bagian-bagian tertentu diucapkan dengan keras, terutama di awal atau di akhir mantra yang berkaitan dengan penyebutan nama Allah, Nabi Muhammad ataupun bagian tertentu dari ayat-ayat Al-Qurran, termasuk kata-kata yang mempunyai kekuatan. Mantra dipakai sebagai sarana penghubung di antara pamantra dengan kekuatan supranatural yang di dalamnya terdapat dua penafsiran, yaitu penafsiran unsur bahasa dan unsur kepercayaan. Oleh karena itu, mantra bersifat monolog dan satu arah; penerima dipersepsikan seolah-olah ada, mendengarkan pamantra dan diyakini akan menjawab permintaan ataupun harapan pamantra.

Usman, (2009: 394) mengatakan bahwa dalam bahasa Minangkabau tawa disebut manto. Kata manto mengacu pada dua pengertian. Pertama kata manto mengacu pada bahan ramuan yang digunakan untuk mengobati seseorang yang dimantrai, seperti daun-daun, dan air. Kedua mengacu pada sesuatu (mantra) yang dibaca seseorang (dukun). Mantra dilafalkan oleh pamantra (dukun) saat mengobati seseorang, perlindungan diri, pengasihian, dan untuk kejahatan. Selain itu, mantra

juga merupakan suatu hal yang sangat dirahasiakan penyebarannya dan memiliki pantangan bagi penggunanya dan juga bagi pamantra sendiri.

Berkaitan dengan penelitian mantra dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Lengayang, mantra bagi masyarakat Kecamatan Lengayang di percayai untuk melindungi diri secara pribadi dan juga kelompok. Mantra bagi masyarakat Lengayang merupakan sebuah kebudayaan yang hidup di tengah masyarakat yang digunakan sebagai perantara untuk hidup berhati-hati dan hidup saling menghargai. Tiap-tiap bagian bahasa mantra memperlihatkan hasil pengalaman masyarakat Lengayang, asal usul tempat, dan asal usul kehidupan masyarakat Lengayang yang mereka anggap sebagai kebudayaan yang sudah ada sejak dulu. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa yang ada pada mantra memiliki kaitan yang erat dengan kebudayaan.

Sehubungan dengan hal tersebut, Sibarani (2004: 35) menyatakan dalam kaitannya dengan kebudayaan, bahasa memiliki semua karakteristik kebudayaan tersebut. Bahasa juga merupakan milik anggota masyarakat, bahasa ditansmisi secara sosial, bahasa tercermin dalam ide, tindakan dan hasil karya manusia; bahasa sebagai sarana manusia untuk berperan, bertindak, berinteraksi dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat; bahasa juga harus dipelajari, dan bahasa juga dapat membahagiakan masyarakat lewat pesan yang disampaikan.

Sebagai sebuah kajian yang melibatkan kebudayaan, penelitian mengenai Mantra di Kabupaten Pesisir Selatan ini menarik untuk dilakukan karena keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari sistem budaya yang menata kehidupan sosial dan religiusitas masyarakatnya. Masyarakat Lengayang mempercayai mantra

pengobatan memberikan asumsi untuk pengobatan secara tradisional tanpa bantuan medis kepada seseorang dilihat dari segi bahasa mantra yang diucapkan tersebut. Dan mantra pengobatan selalu memperlihatkan nilai religius dan nilai pengetahuan dalam tiap-tiap mantra. Berbeda dengan jenis mantra merah, mantra kuning, dan mantra hitam yang dilakukan tidak dilandasi hati nurani dan hanya untuk memenuhi hawa nafsu semata dan tidak memberikan tujuan yang baik.

Hal yang menarik juga dapat dilihat dari pembayaran dari seseorang kepada pamantra harus menggunakan uang alakadar atau seikhlas diberi, apabila seseorang tidak membawa uang, mereka boleh menggunakan sehelai daun untuk mewakili bahwa mereka harus membayar, karena apabila seseorang tidak membayar dengan uang, penyakit yang sudah diobati pamantra akan berbalik kepada pamantra.

Berdasarkan uraian di atas memperlihatkan mantra sebagai bagian dari kebudayaan yang terdalem dalam masyarakat, serta keberadaannya sangat sakral. Selain itu, mantra juga mencakupi hasil pengalaman manusia berdasarkan diri sendiri, masyarakat dan alam. Hal tersebut juga lebih mendukung bahwa bahasa pada mantra memiliki kaitan yang sangat erat dengan kebudayaan.

Salah satu contoh data mantra pengobatan yaitu mantra digigit Sipasan.

Bentuknya sebagai berikut:

Mantra	sipasan	atau	lipan
<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>			
<i>Sipasan</i>			<i>sipasani</i>
<i>bakaki</i>	<i>panjang</i>		<i>bairiangi</i>
<i>bajalan</i>	<i>sacapek</i>		<i>kilek</i>
<i>babiso</i>	<i>manusuak</i>		<i>nyawo</i>
<i>iko</i>	<i>namonyo</i>	<i>ayia</i>	<i>rabilalamin</i>
<i>yang</i>	<i>maliputi sakalian</i>	<i>alam</i>	<i>mamanuhi sakalian</i>
<i>hai</i>	<i>biso</i>	<i>aku tau</i>	<i>asa mulo</i>
<i>uri</i>	<i>bali</i>	<i>katuban</i>	<i>darah</i>
			<i>Nabi Muhammad</i>

tawa
tawa
tawa
barakallah aku dalam kalimah lailahailallah

Bagindo

Allah
Muhammad
Rasulullah

Artinya dari bagian manta : Sipasan “lipan”

Di daerah Kabupaten Pesisir Selatan Kecamatan Lengayang sebutan Sipasan sama dengan binatang Lipan. Kata *sipasan* ditujukan terhadap binatang *sipasan* yang menggigit bagian tubuh seseorang. Mantra di atas merupakan mantra putih (pengobatan) yang berfungsi untuk menyembuhkan seseorang yang terkena gigitan sipasan atau lipan. Menurut informan Busmarpit (47) mantra ini adalah mantra turun temurun dari ayah beliau. Data mantra di atas memberikan asumsi yang sangat jelas terhadap kekuatan gaib dari air yang digunakan untuk memijat bagian tubuh yang terkena gigitan sipasan atau lipan. Mantra yang dibacakan atau dikomat-kamitkan menciptakan pengaruh berupa kepercayaan akan kesembuhan terhadap penyakit yang dirasakan oleh tubuh. Memijat dengan menggunakan air yang telah dimantrai memberikan pengaruh positif terhadap bisonya. Pada bahasa mantra digigit sipasan atau lipan terdapat fungsi bahan pengobatan yang digunakan ketika seseorang terkena gigitannya. Bagian mantra berupa “*iko yang namonyo ayia rabilalamin*” Frasa *ayia rabilalamin* (air Semesta Alam) memperlihatkan ketika seseorang digigit sipasan atau lipan cukup dengan memberikan air putih yang sudah diberi mantra untuk diminum oleh seseorang yang terkena gigitannya. Pada saat air putih dimantrai saat membacakan mantra, pamantra harus memijat kaki sebanyak tiga kali. Air yang digunakan dipercayai dapat mengejar bisa (biso) yang sudah menjalar keseluruh tubuh. Berdasarkan keterangan dari informan, konon biso (bisa) sipasan atau lipan berasal dari ketuban darah dari Nabi Muhammad yang dimakan oleh sipasan atau lipan yang terbungkus oleh daun jilatang nyiru (daun yang

menyebabkan gatal), oleh sebab itu binatang sipasan atau lipan sangat berbisa (keterangan dari Ibu Busmarpit). Contoh tersebut merupakan bagian dari sebuah kebudayaan yang mempengaruhi kepercayaan masyarakat pengguna nya melalui bahasa, oleh sebab itu hubungan antara bahasa dan kebudayaan sangat erat dan saling terkait. Maka dari itu, kajian yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah antropolinguistik.

Sehubungan dengan hal tersebut, Sibarani (2004: 59) menjelaskan bahwa bahasa digunakan sebagai sarana ekspresi nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya yang dapat disampaikan oleh bahasa sebagai jalur penerus kebudayaan terbagi atas tiga bagian kebudayaan yang saling berkaitan, yaitu kebudayaan ekspresi, kebudayaan tradisi dan kebudayaan fisik. Kedudukan nilai dalam setiap kebudayaan sangatlah penting, hal itu berguna untuk menyampaikan sistem perilaku yang dijiwai oleh sistem nilai masyarakat yang bersangkutan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa menjadi pintu utama untuk mengkaji bentuk, makna, fungsi dan nilai budaya yang selama ini belum terungkap secara keseluruhan. Oleh sebab itu, bahasa menjadi kunci dalam ranah kajian budaya. Hal tersebut menjelaskan bahwa, setiap individu atau anggota masyarakat dalam melaksanakan aktifitas sosialnya, selalu berdasarkan serta berpedoman pada nilai-nilai atau sistem nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas, kajian mantra secara umum terlalu luas. Mengacu kepada hal tersebut, maka kajian ini dibatasi pada mantra pengobatan (magi putih).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang akan dibahas atau diteliti sebagai berikut :

1. Bentuk lingual apa saja yang terdapat dalam bahasa mantra pengobatan di Kabupaten Pesisir Selatan?
2. Makna dan fungsi apa saja yang terdapat dalam bahasa mantra pengobatan di Kabupaten Pesisir Selatan?
3. Nilai budaya apa saja yang terkandung pada bahasa mantra pengobatan di Kabupaten Pesisir Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dikemukakan, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk lingual apa saja yang terdapat dalam bahasa mantra pengobatan di Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Menganalisis makna dan fungsi bahasa mantra pengobatan di Kabupaten Pesisir Selatan.
3. Menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung pada bahasa mantra pengobatan di Kabupaten Pesisir Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ada dua hal, diantaranya:

1. Secara teoritis, kajian ini dapat mengembangkan dan memperluas wawasan di bidang bahasa, terutama pada kajian antropinguistik. Kajian ini juga dapat menambah referensi baru terhadap teori yang digunakan terutama berhubungan

dengan bentuk, makna, fungsi, dan nilai-nilai budaya bahasa mantra pengobatan dalam kajian bahasa.

2. Manfaat praktis dengan mengharapkan masyarakat atau pembaca secara umum dapat memahami bentuk, makna, fungsi, dan nilai-nilai budaya bahasa mantra pengobatan yang berasal dari Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Mantra tidak hanya dipandang dari pengguna mantra saja tetapi juga setiap orang yang mengetahui mantra, baik secara sadar maupun tanpa sadar mengetahuinya.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Sudaryanto (1993:5-8), terdapat tiga tahapan dalam metode dan teknik yang harus ditempuh. Teknik pada penelitian ini berupa metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, serta metode dan teknik penyajian hasil analisis data. Hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1.5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Teknik penyediaan data mantra pengobatan Kecamatan Lengayang menggunakan metode simak dengan cara menyimak bahasa mantra di Kecamatan Lengayang dari dua orang informan dengan cara menggunakan mediator supaya dapat membantu penulis dalam mendapatkan data mantra. Teknik dasar yang digunakan berupa teknik sadap dengan cara menyadap bahasa mantra dari informan. Teknik lanjutan yang digunakan berupa teknik simak libat cakap (SBLC) dengan cara tidak berpartisipasi dan tidak terjadi dialog dalam pengumpulan data

dengan informan secara langsung tetapi menggunakan mediator. Selanjutnya menggunakan teknik rekam dan teknik catat.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Tahapan penganalisisan data berdasarkan masalah antropolinguistik atau berdasarkan masalah bentuk, makna, dan fungsi bahasa mantra pengobatan di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan, yaitu berupa metode padan. Metode padan menurut Sudaryanto (1993:13) adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa bersangkutan. Jenis metode padan yang digunakan yaitu metode padan translational digunakan untuk pengambilan data selain bahasa Indonesia dan juga untuk menterjemahkan bahasa Minangkabau pada mantra ke dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya juga menggunakan metode padan referensial dengan alat penentunya berupa referensi *langue* lain maupun mitra wicara.

Teknik yang digunakan yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP) berupa pencarian data mantra di lapangan dengan cara memilah unsur penentu dari penelitian yang dilakukan. Sedangkan teknik lanjutannya berupa teknik hubung bading membedakan (HBB).

1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Teknik penyajian hasil analisis data dengan pendeskripsian dan memberikan pendapat serta kesimpulan dari analisis yang telah dilaksanakan terhadap data yang sudah dikumpulkan. Metode yang digunakan adalah metode penyajian informal berupa kata-kata yang terdapat dalam bahasa mantra.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini yakni seluruh mantra pengobatan yang terdapat di Kabupaten Pesisir Selatan. Sampel mantra pengobatan dari penelitian ini adalah 10 data mantra pengobatan yang terdapat di daerah Nagari Mudiak dan Pulaui Koto Tuo Kecamatan Lengayang oleh dua orang informan.

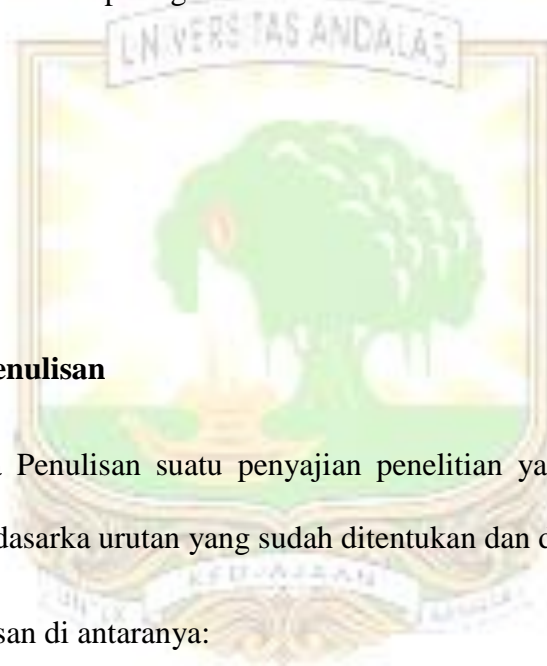
1.7 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengamatan yang dilakukan dari permasalahan yang akan diajukan yaitu bentuk, makna, fungsi dan nilai bahasa mantra di Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian mengenai mantra sudah ada yang melakukan dan penelitian di luar mantra tapi menggunakan teori Antropolinguistik juga sudah ada yang melakukan, yaitu:

1. Fajri Usman (2009) menulis dalam disertasinya yang berjudul “Tawa dalam Pengobatan Tradisional Minangkabau: Sebuah Kajian Antropolinguistik”. Ia menyimpulkan bahwa tawa merupakan pengobatan tradisional Minangkabau yang dapat dilihat dari tataran tema, skema, bentuk lingual, fungsi, makna dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.
2. Afdalisma (2015) menulis dalam skripsinya mengenai “Fungsi dan Makna Bahasa Mantra di Kabupaten Solok: Sebuah Kajian Antropolinguistik”. Kesimpulan fungsi dan makna bahasa mantra dapat diketahui melalui kepercayaan, dan keadaan wilayah atau alam yang mendukung penggunaan bahasa itu sendiri”.
3. Reswita (2015) menulis dalam skripsinya mengenai “Nama-Nama Batu Akik di Pasaman: Sebuah Kajian Antropolinguistik”. Kesimpulan yang disumbangkan yaitu analisis makna yang dilakukan ada beberapa nama diantaranya yang

memiliki makna lebih dari satu. Hal ini terjadi karena batu akik tersebut tidak hanya terdiri dari satu kata. Analisis makna yang terdapat pada batu akik yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna asosiatif, dan makna konotatif”.

Penelitian-penelitian tersebut memberikan tambahan referensi dan menjadi rujukan bagi penelitian ini. Akan tetapi, penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, penulis membahas bentuk, makna, dan fungsi bahasa mantra pengobatan di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan dengan menggunakan kajian Antropolingistik.



1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan suatu penyajian penelitian yang dilakukan secara sistematis atau berdasarkan urutan yang sudah ditentukan dan disepakati bersama.

Sistematika penulisan di antaranya:

BAB I Pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik, populasi dan sampel, tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan.

BAB II Kerangka teori berisi teori-teori untuk menjelaskan masalah yang telah dirumuskan.

BAB III Pembahasan mengenai bentuk lingual, makna, fungsi dan nilai budaya bahasa mantra pengobatan yang terkandung dalam bahasa mantra pengobatan di Kabupaten Pesisir Selatan.

BAB IV Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan saran.

